

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk pertanian, yang mana Indonesia terletak di garis khatulistiwa, sehingga Indonesia memiliki iklim tropis dan memiliki tanah yang subur, sehingga penduduk Indonesia memanfaatkan kondisi tersebut untuk pertanian. Pertanian sebagai sebuah jenis kegiatan produksi yang berdasarkan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti luas meliputi kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Terdapat 40 juta penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian pada Februari 2022 (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang lumayan banyak sehingga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Masyarakat menganggap bekerja di sektor pertanian tidak harus memerlukan keterampilan yang tinggi dan produk dari pertanian selalu dibutuhkan dalam sehari-hari. Sehingga lapangan kerja pada sektor ini bersifat fleksibel (Kusumaningrum, 2019).

Pertanian erat sekali hubungannya dengan budidaya tanaman. Budidaya tanaman sebagai usaha untuk mengembangkan tanaman dengan cara dan teknik tertentu (Soetriono & Suwandari, 2011). Komoditas tanaman yang di budidayakan petani di Indonesia sangat beragam. Mulai dari tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi pada komoditas hortikultura yaitu bawang merah.

Bawang merah menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan peluang pasar yang baik. Bawang merah dikenal sebagai bumbu masak yang memiliki rasa dan aroma khas yang pedas. Hampir seluruh masakan menggunakan bawang merah. Selain itu bawang merah juga digunakan sebagai obat tradisional (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019). Berikut tabel produksi bawang merah dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah dari Beberapa Provinsi yang ada di Indonesia Tahun 2020-2021

Provinsi	2020		2021	
	Jumlah (ton)	Persentase (%)	Jumlah (ton)	Persentase (%)
Jawa Tengah	611.165	33,66	564.225	28,14
Jawa Timur	454.584	25,03	500.992	24,99
Nusa Tenggara Barat	188.740	10,39	222.620	11,10
Sumatera Barat	153.770	8,47	200.366	9,99
Sulawesi Selatan	124.381	6,85	183.210	9,13
Jawa Barat	164.827	9,07	170.650	8,51
Sumatera Utara	29.222	1,60	53.962	2,69
DI Yogyakarta	18.811	1,03	29.809	1,48
Bali	14.207	0,78	23.215	0,11
Jambi	11.977	0,65	13.264	0,66
Indonesia	1.815.445	100	2.004.590	100

Sumber: (BPS, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan provinsi dengan jumlah produksi bawang merah terbanyak pada tahun 2020-2021 di Indonesia adalah Jawa Tengah, kemudian Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan. Daerah Istimewa Yogyakarta tidak termasuk kedalam provinsi yang menjadi sentra bawang merah, akan tetapi berada di urutan kedelapan.

Sistem pertanian bawang merah di Indonesia umumnya masih menggunakan sistem konvensional. Pertanian dengan sistem konvensional sebagai sebuah sistem pertanian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil produksi pertanian maksimal dengan memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis tinggi. Pertanian dengan sistem konvensional berpotensi menurunkan kadar C-organik tanah, mendorong kehancuran struktur tanah, penurunan kesuburan tanah dan lainnya. Dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas dan produktivitas tanah karena degradasi tanah (Sardiana, 2017).

Kerusakan tanah yang disebabkan oleh pupuk kimia membuat para petani khawatir, sehingga petani mulai mengembangkan sistem pertanian organik dan ramah lingkungan. Sistem pertanian organik sebagai sistem budidaya tanaman yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Selama proses usahatani sama sekali tidak tersentuh dengan bahan kimia sehingga hasil produksi yang dihasilkan lebih aman dikonsumsi (Mayrowani, 2013). Pertanian ramah lingkungan sebagai alternatif pertanian yang sudah

mengurangi penggunaan pupuk sintetis dan pestisida buatan pabrik. Pertanian ramah lingkungan sebagai sistem yang menerapkan teknologi serasi dengan lingkungan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam untuk mendapatkan produksi yang tinggi dan aman untuk di konsumsi. Pertanian ramah lingkungan dapat dijadikan solusi bagi petani yang tidak bisa lepas dari pupuk pabrik akan tetapi ingin tetap menjaga produktivitas tanah (Martini dkk., 2021)

Daerah Istimewa Yogyakarta berada di urutan kedelapan dan tidak menjadi sentra bawang merah di Indonesia, akan tetapi daerah ini sudah mulai menerapkan pertanian ramah lingkungan. Panen raya bawang merah ramah lingkungan dilakukan di Padukuhan Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan produksi rata-rata 1,2 ton per seribu meter persegi (Sidik, 2020). Bawang merah yang dibudidayakan dengan sistem ramah lingkungan memiliki ukuran yang lebih besar, warnanya merah terang, memiliki rasa yang lebih sedap dan wangi serta daya simpan yang lebih lama (Puspitasari, 2021). Tabel 2 menunjukkan data luas panen, jumlah produksi dan produktivitas bawang merah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Luas Panen(ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
Sleman	26	2.269	87,95
Bantul	1.645	169.008	102,74
Gunung Kidul	210	18.037	85,86
Kulon Progo	1.139	108.772	95,46
Yogyakarta	0	0	0
Jumlah	3.020	298.086	372,01

Sumber:(BPS Provinsi DIY, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sentra bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Bantul dan Kulon Progo. Penelitian pemasaran bawang merah ramah lingkungan telah dilakukan di Kabupaten Bantul (Kamardiani & Pratama, 2022) dan kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional (Kamardiani dkk., 2021). Kabupaten Kulon Progo juga sudah mulai memproduksi bawang merah ramah lingkungan. Berikut tabel produksi bawang merah konvensional di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan

kecamatan tahun 2021.

Tabel 3. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Kecamatan Tahun 2021-2022

Kecamatan	2021	2022
	Produksi(Kw)	Produksi (Kw)
Temon	6.669	3.017
Wates	8.051	7.120
Panjatan	15.496	14.049
Galur	4.853	4.430
Lendah	14.858	20.821
Sentolo	53.078	42.522
Pengasih	4.847	4.615
Kokap	193	390
Girimulyo	98	146
Nanggulan	434	98
Kalibawang	195	-
Samigaluh	-	-
Jumlah	108.772	97.209

Sumber: (BPS Kulon Progo, 2023)

Berdasarkan Tabel 3 produksi bawang merah terbanyak yang ada di Kulon Progo terdapat di Kecamatan Sentolo, Panjatan dan Lendah. Desa Srikayangan merupakan desa di Kecamatan Sentolo yang mulai menerapkan sistem pertanian bawang merah ramah lingkungan. Desa tersebut menghasilkan produksi bawang merah sebesar 16 ton/hektar untuk sekali panen. Luasan lahan agroindustri bawang merah ramah lingkungan di Srikayangan ini mencapai 300 hektar dengan varietas Tajuk dan Srikayang (HUMAS DIY, 2022).

Sistem usahatani bawang merah ramah lingkungan tidak jauh berbeda dengan usahatani bawang merah dengan sistem konvensional, perbedaannya hanya pada penggunaan pupuk dan pestisida yang digunakan. Usahatani bawang merah ramah lingkungan menekankan pada pengurangan pupuk kimia dan menggantinya dengan pupuk yang ramah lingkungan seperti agen hayati, pupuk kandang, pupuk kompos dan lainnya. Penggunaan pupuk kimia seperti TSP dan urea masih digunakan akan tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Dengan adanya perbedaan pupuk dan pestisida yang digunakan akan berpengaruh terhadap input produksi. Penggunaan input produksi yang digunakan oleh petani akan berdampak pada jumlah produksi. Jumlah produksi bawang merah

ramah lingkungan di Srikayangan hasilnya belum maksimal terlihat dari hasil panen yang rendah daripada bawang merah dengan sistem konvensional walaupun jumlah bibit dan varietas yang digunakan sama.

Perbedaan input yang ada dalam sistem usahatani konvensional dan ramah lingkungan membuat adanya perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan yang didapatkan oleh petani. Selain itu biaya, pendapatan dan keuntungan yang didapatkan petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti luas lahan, harga bibit, jumlah produksi, harga jual, tenaga kerja dan lainnya.

Dengan adanya uraian diatas penting dilakukan analisis biaya yang dikeluarkan oleh petani, pendapatan dan keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan.
2. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan petani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.
2. Bagi petani, dapat memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan produksi sehingga keuntungan akan maksimal pada usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.
3. Bagi peneliti dan akademisi, sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.